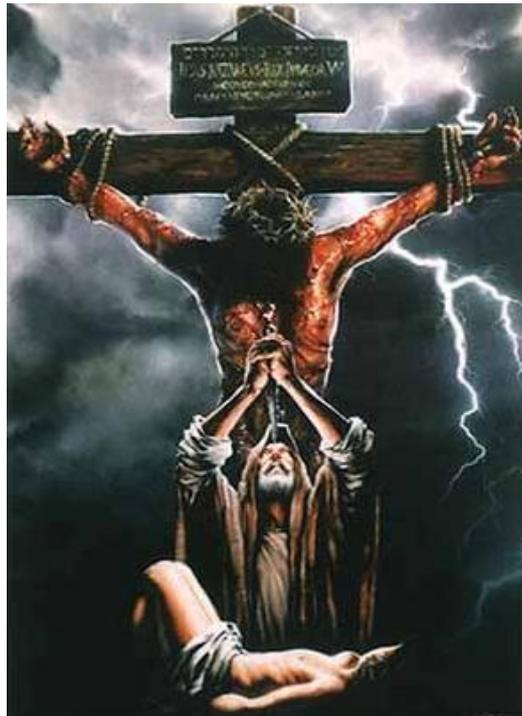


Proklamasi Kemerdekaan

"Kami adalah keturunan Abraham dan tidak pernah menjadi hamba siapapun. Bagaimana Engkau dapat berkata: Kamu akan merdeka?" Kata Yesus kepada mereka: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya setiap orang yang berbuat dosa, adalah hamba dosa. Dan hamba tidak tetap tinggal dalam rumah, tetapi anak tetap tinggal dalam rumah. Jadi apabila Anak itu memerdekakan kamu, kamupun benar-benar merdeka" (Yohanes 8:33-36).



Para pembaca yang teliti akan bertanya pada diri sendiri, "Mengapa atribut Allah sebagai 'Sang Penebus', yaitu yang memberikan kemerdekaan, tidak mendapat tempat di antara 99 nama-nama indah Allah? Bukankah nabi-nabi terdahulu memandang hal ini sebagai sesuatu yang penting?"

[Roland Clarke](#)

Yesus Kristus memproklamirkan "pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas" (Lukas 4:19). Pernyataan kemerdekaan lainnya berbunyi, "Jadi apabila Anak itu memerdekakan kamu, kamupun benar-benar merdeka" (Yohanes 8:36). Jelas sekali bahwa Mesias mengklaim bahwa Ia memberikan kemerdekaan yang sejati.

Di dalam Alkitab kita dapat menemukan banyak pernyataan yang memproklamasikan dan menegaskan kemerdekaan. Tetapi dalam Qur'an pernyataan-pernyataan seperti itu tidak ada sama sekali. Muhammad tidak dikenal sebagai orang yang berbicara soal kemerdekaan. Penekanan pengajarannya lebih pada menaati Allah, sebagai hamba-Nya. Seperti yang dapat anda perkirakan, jarang kita mendengar para penceramah Muslim mengemukakan gagasan mengenai kemerdekaan bagi semua orang – contoh yang paling jelas mengenai pengecualian akan hal ini adalah perjuangan kemerdekaan orang-orang Palestina. Pengecualian lainnya terhadap generalisasi hal ini adalah Raheel Raza, seorang reformis Muslim di Kanada dan pendiri Kongres Muslim Kanada. Raza mengatakan ([Raza says](#)), "kebebasan berbicara adalah *hak terpenting yang kita miliki*. Dan saya secara total mendukung kebebasan berekspresi, walaupun itu bertentangan dengan keyakinan saya".

Ada lagi pengecualian lainnya, dan saya percaya, yang satu ini merupakan dukungan yang berarti untuk kebebasan. Yang satu ini mencakup suara kolektif dari 5 Imam dari seluruh Kanada. Pada tanggal 13 Agustus 2010 mereka menandatangani sebuah deklarasi ([declaration](#)) yang berisi penolakan keras mereka terhadap tindakan-tindakan kekerasan dan memalukan yang dilakukan atas nama agama. Mereka juga mengafirmasi hak-hak mendasar manusia, termasuk "kebebasan bagi semua orang". Suatu laporan utama di CNN mengemukakan ([noted](#)) bahwa pernyataan yang bersejarah ini "ditujukan pada...memperbaiki citra publik agama" (yaitu Islam).

Namun demikian, kita bertanya-tanya apakah ini hanyalah bermulut manis oleh karena pihak-pihak yang membubuhkan tanda tangan tidak terlalu memahami realita di akar rumput yaitu di mayoritas negara-negara Muslim kebebasan religius sangat dikerangkeng, yaitu dengan hukum-hukum mengenai penghujatan dan pemurtadan.

Pada jaman dialog dan toleransi ini kita dapat dicobai untuk mengurungkan diri dari berbicara secara terus terang dan memberi kritik yang membangun. Teguran seperti itu ditakutkan akan mengancam persahabatan antar umat beragama. Namun jika kita benar-benar mempunyai sikap saling peduli bukankah semestinya kita dapat berbicara mengenai kebenaran dalam kasih?

Beberapa pengkritik Islam akan bersikap sinis terhadap mereka yang menandatangani deklarasi tersebut, mencurigai mereka semua sedang menipu (yaitu menggunakan manuver taktis yang dalam bahasa Arab disebut *taqiyya*). Sebagai tanggapan untuk hal ini, saya mengakui bahwa kita harus waspada terhadap semua rancangan licik pihak-pihak tertentu, namun demikian, tidaklah adil jika memandang **semua** Imam dengan cara berpikir demikian. Usul saya adalah berikanlah peluang untuk ragu (untuk pribadi-pribadi), memberi ruang untuk saling menghormati. Segala sesuatu harus dipertimbangkan, karena kita memang harus menguji segala sesuatu ketika kita mendiskusikan topik

kemerdekaan yang mempunyai banyak sisi, penuh intrik, dan mempesona ini.

Seringkali, banyak orang Muslim yang telah bermigrasi ke Kanada (dan negara-negara Barat lainnya) nampaknya sangat menjunjung kebebasan, seperti yang dapat terlihat dari maksud kedatangan mereka untuk mencari tempat yang lebih baik, yaitu dimana hak-hak azasi manusia dan kebebasan nampaknya lebih berjaya.

Merdeka untuk taat

Rasul Petrus berbicara secara paradoks mengenai dimerdekakan namun menjadi hamba Tuhan. Ia berkata, "*Dan sebagai orang-orang merdeka, janganlah seperti orang yang memakai kemerdekaan sebagai tudung kejahatan, melainkan seperti hamba-hamba Elohim*" (1 Petrus 2:16). Rasul Paulus dan Yakobus juga mengakui paradoks ini, mereka mengatakan, "*Saudara-saudara, memang kamu telah dipanggil untuk merdeka. Tetapi janganlah kamu mempergunakan kemerdekaan itu sebagai kesempatan untuk kehidupan dalam dosa, melainkan layanilah seorang akan yang lain oleh kasih...² Tetapi hendaklah kamu menjadi pelaku firman dan bukan hanya pendengar saja; sebab jika tidak demikian kamu menipu diri sendiri.²³ Sebab jika seorang hanya mendengar firman saja dan tidak melakukannya, ia adalah seumpama seorang yang sedang mengamati mukanya yang sebenarnya di depan cermin.²⁴ Baru saja ia memandangi dirinya, ia sudah pergi atau ia segera lupa bagaimana rupanya.²⁵ Tetapi barangsiapa meneliti hukum yang sempurna, yaitu hukum yang memerdekakan orang, dan ia bertekun di dalamnya, jadi bukan hanya mendengar untuk melupakannya, tetapi sungguh-sungguh melakukannya, ia akan berbahagia oleh perbuatannya*" (Galatia 5:13 dan Yakobus 1:22-25).

Menurut saya banyak orang akan menyetujui pernyataan ini – apapun keyakinan dan budaya mereka. Demikian pula, semua orang yang takut kepada Tuhan – termasuk orang Muslim – setuju dengan ayat yang berkata: "*dan kamu akan mengetahui kebenaran, dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu*" (Yohanes 8:32).

Mendengar hal ini orang-orang Yahudi menyadari bahwa Yesus sedang mengungkapkan sesuatu yang lebih dalam, maka mereka mendebat-Nya, "*Kami adalah keturunan Abraham dan tidak pernah menjadi hamba siapapun. Bagaimana Engkau dapat berkata: Kamu akan merdeka?*"³⁴ Kata Yesus kepada mereka: "*Aku berkata kepadamu, sesungguhnya setiap orang yang berbuat dosa, adalah hamba dosa.³⁵ Dan hamba tidak tetap tinggal dalam rumah, tetapi anak tetap tinggal dalam rumah.³⁶ Jadi apabila Anak itu memerdekakan kamu, kamupun benar-benar merdeka*" (Yohanes 8:33-36).

Kita tidak usah terkejut jika Yesus banyak kali berbicara mengenai kebebasan. Ingatlah bahwa Ia adalah 'Firman Tuhan' (dalam Alkitab dan juga Qur'an). Kita juga harus tetap ingat bahwa menurut Yakobus, perkataan Tuhan ('hukum yang sempurna') membebaskan kita. Oleh karena itu, sangatlah masuk akal jika kebebasan merupakan suatu tema yang penting dalam pengajaran Yesus Kristus!

Pada suatu kesempatan Yesus membaca sebuah nubuat mengenai membebaskan orang-orang yang tertindas. Ia dengan sungguh-sungguh mengatakan kepada para pendengar-Nya bahwa Ia tengah menggenapi nubuat ini. Yesaya 61:1-2 yang dikutip-Nya berbunyi sebagai berikut, "*Roh YAHWEH ada pada-Ku, karena Dia telah menurapi Aku, untuk menginjil kepada orang-orang miskin, Dia telah mengutus Aku, untuk menyembuhkan orang-orang yang hancur hati, untuk mengkhotbahkan pembebasan bagi para tawanan, dan pemulihan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk mengutus dalam kebebasan orang-orang yang tertindas*" (Lukas 4:18).

Mungkin kita bertanya, "Siapakah orang-orang yang ditawan dan ditindas itu sehingga Mesias datang untuk membebaskan mereka?" Penindasan dapat mempunyai berbagai wujud namun tentu saja mencakup orang-orang yang diperbudak oleh dosa seperti yang dikatakan Yesus dalam Yohanes 8:34. Para penulis Injil mencatat beberapa contoh mengenai orang-orang yang mempunyai dosa yang besar dan mereka diampuni Yesus – dibebaskan dari beban mereka yang sangat berat dan perbudakan dosa (Lukas 19:1-10; Lukas 7:36-48; Lukas 23:40-43; Yohanes 4:16-19,42) dengan melakukannya, Yesus menggenapi apa yang telah dinubuatkan para nabi.

Berbicara mengenai para nabi, mari kita memperhatikan tulisan-tulisan mereka untuk melihat, jika memang benar, mereka mengkonfirmasi aspek kebebasan ini, yaitu dalam hal pengampunan dosa.

Merdeka dari dosa

Dengan berbicara secara figuratif, Yesaya mengundang orang untuk mendapatkan makanan dan minuman tanpa membayar sepeserpun. Undangannya terbuka untuk siapapun, "*Ayo, hai semua orang yang haus, marilah dan minumlah air, dan hai orang yang tidak mempunyai uang, marilah! Terimalah gandum tanpa uang pembeli dan makanlah, juga anggur dan susu tanpa bayaran! Mengapakah kamu belanjakan uang untuk sesuatu yang bukan roti, dan upah jerih payahmu untuk sesuatu yang tidak mengenyangkan? Dengarkanlah Aku maka kamu akan memakan yang baik dan kamu akan menikmati sajian yang paling lezat*" (Yesaya 55:1,2). Yesaya menutup paragraf ini dengan berkata, "*Carilah YAHWEH selagi Dia berkenan ditemui, panggillah Dia selagi Dia dekat. Biarlah orang fasik meninggalkan jalannya, dan orang jahat*

meninggalkan rancangan-rancangannya, dan biarkanlah dia kembali kepada YAHWEH, dan Dia akan berkemurahan kepadanya dan kepada Elohim kita, karena Dia akan melimpahkan pengampunan” (Yesaya 55:6-7).

Yesaya 55 dimulai dengan sebuah undangan untuk minum dengan bebas dan paragraf itu diakhiri dengan mengundang orang-orang fasik untuk menerima anugerah Tuhan yang mengampuni dengan penuh kemurahan. Seorang Muslim yang membaca nubuat ini akan menemukan bahwa mau tidak mau ia harus menyetujuinya karena, di atas segala sesuatu, Allah itu Maha Pemurah dan Maha Mengampuni.

Namun demikian, ada satu kata kecil yang akan membangkitkan keraguan dalam pikiran seorang pembaca Muslim – yaitu ‘bebas’ (= tanpa bayaran). Jika direnungkan dengan seksama kata ini nampaknya tidak selaras dengan gagasan bekerja keras untuk mendapatkan pahala pada hari penghitungan – sebagai suatu modal untuk menawar, jika boleh dikatakan demikian (bandingkan 61:10-11 dan 9:111 dimana gambaran ‘tawar-menawar’ sangatlah jelas).

Merdeka dari perbudakan

Eksodus massal bangsa Israel keluar dari perbudakan di Mesir adalah sebuah kisah epik penyelamatan yang dicatat baik dalam Qur’an dan juga di dalam Alkitab. Kenyataannya, kisah itu diulangi beberapa kali oleh para nabi dan setiap tahun diperingati oleh orang Israel pada hari raya Paskah (Pesakh) mereka. Jika kita memperhatikan kisah ini dengan teliti, kita akan melihat bahwa kisah ini lebih dari sekadar penyelamatan fisik; kisah ini mempunyai makna spiritual.

Catatan Alkitab menjelaskan bahwa oleh karena kekerasan hati Firaun, Tuhan mendatangkan tulah maut atas orang-orang Mesir. Tidak hanya itu, musibah ini merupakan tumpahan murka kudus Tuhan terhadap orang-orang Mesir yang pada dasarnya sama dengan Firaun dalam hal menindas budak-budak mereka. Timbullah pertanyaan, “Mengapa Tuhan tidak hanya memfokuskan murka-Nya pada orang Mesir saja? Mengapa Ia juga memberi ancaman pada keluarga-keluarga orang Israel? Mengapa Ia mewajibkan orang Israel untuk mengurbankan Anak Domba Paskah?”

Menyediakan binatang pengganti untuk mati menggantikan putra-putra sulung mereka merupakan suatu tanda kemurahan Tuhan. Pada titik ini, semua orang Yahudi, Muslim dan Kristen akan setuju.

Tidak hanya itu, jika kita dengan cermat memperhatikan hukuman mati yang dijatuhkan atas orang Israel **dan** orang Mesir maka kita akan menyadari bahwa hal itu menandakan sesuatu yang penting bagi Musa dan kaumnya. Orang-orang Ibrani itu dapat dikatakan tidak lolos begitu saja. Pada malam saat malaikat

maut menjelajahi negeri itu, orang-orang Israel menyadari adanya ancaman mengerikan yang sedang menyapu negeri itu. Tapi oleh karena kemurahan Tuhan, mereka tidak termasuk ke dalam bilangan orang-orang yang menjadi korban. Hasil akhir dari semua ini adalah meyakinkan bahwa setelah mereka berhasil keluar dari Mesir, orang-orang Israel tidak akan berpikir bahwa Tuhan membebaskan mereka karena mereka benar dan tidak berdosa.

Musa menantang umatnya tepat pada hal ini tidak lama sebelum orang-orang Israel memasuki tanah perjanjian. Ia mengingatkan mereka, "*...janganlah berkata dalam hatimu dengan mengatakan: YAHWEH membawa aku masuk untuk memiliki negeri ini karena kebenaranku. Tetapi, katakanlah: YAHWEH menghalau mereka dari hadapanmu karena kefasikan bangsa-bangsa itu. Itu bukan karena kebenaranmu atau karena ketulusan hatimu sehingga engkau pergi untuk memiliki negeri mereka. Namun, YAHWEH Elohimmu menghalau mereka dari hadapanmu karena kefasikan bangsa-bangsa itu dan supaya meneguhkan firman yang YAHWEH telah bersumpah kepada leluhurmu, Abraham, Ishak dan Yakub. Dan ketahuilah bahwa YAHWEH, Elohimmu memberikan negeri yang baik ini kepadamu untuk memilikinya bukan karena kebenaranmu, karena kamu adalah bangsa yang tegar tengkuk*" (Ulangan 9:4-6).

Ratusan tahun setelah jaman Musa, nabi Maleakhi menggarisbawahi peringatan Musa terhadap orang Israel dengan berkata, "*Sejak zaman nenek moyangmu kamu telah menyimpang dari ketetapan-Ku dan tidak memeliharanya. Kembalilah kepada-Ku, maka Aku akan kembali kepadamu*" (Maleakhi 3:7).

Saat kita mengakhiri bagian ini, marilah kita menyimpulkan kisah epik eksodus tersebut. Dalam Keluaran 6:6-7 kita membaca, "*Aku-lah YAHWEH, dan Aku akan membawamu keluar dari kerja paksa orang Mesir, dan akan melepaskan kalian dari perbudakan mereka, dan aku akan menebusmu dengan tangan yang terentang, dan dengan penghakiman yang dahsyat. Dan Aku akan mengangkat kamu menjadi umat-Ku sendiri, dan Aku akan menjadi Elohim bagimu, dan supaya kamu mengetahui bahwa Aku-lah YAHWEH Elohimmu yang membawa kamu keluar dari penindasan Mesir*".

Kemerdekaan, keselamatan dan penebusan

Para nabi sering mengingatkan orang Israel bagaimana Tuhan telah membebaskan mereka dari perbudakan di Mesir. Ke dalam epik penyelamatan ini terjalin dua tema yaitu: 'keselamatan' dan 'penebusan'. Penting sekali kita mengerti mengapa kata-kata ini tercakup di dalamnya. Perhatikan bagaimana momen pembebasan yang bersejarah ini terkait dengan perintah yang pertama, prinsip yang dijunjung oleh orang Muslim (Keluaran 20:2-3). Sebagaimana yang telah kita kemukakan di beberapa tulisan ([elsewhere](#)), bagi orang Muslim tidak

menghormati Tuhan sebagai Juruselamat dan Penebus adalah suatu kelalaian yang serius. Lebih jauh lagi, orang Muslim tidak menyadari bagaimana menghubungkan titik-titik antara atribut-atribut dan tujuan Tuhan mengutus Mesias.

Alkitab menyatakan bahwa Yesus Kristus mati sebagai Anak Domba Paskah bagi kita. Kita harus dengan cermat memperhatikan nubuat Abraham mengenai seekor anak domba, melacaknya dalam Alkitab hingga penggenapannya di salib yang 'berbarengan' dengan Pesakh – hari dimana orang Yahudi menyembelih Domba Paskah mereka. Perhatikan bahwa Qur'an sedikit menyinggung prinsip penebusan ini ketika Qur'an mengakui bahwa Allah "*menggantinya dengan sebuah kurban yang berharga*". Para pembaca yang teliti akan bertanya pada diri sendiri, "Mengapa atribut ilahi Penebus tidak mendapat tempat di antara 99 nama (Allah) yang indah, terutama oleh karena para nabi yang terdahulu memandang hal ini sebagai sesuatu yang penting?"

Alkitab berbicara mengenai penyaliban sebagai kulminasi rencana Tuhan untuk mendapatkan kemerdekaan kita, membebaskan kita dari dosa. Seperti ada tertulis, "*supaya terpujilah kasih karunia-Nya yang mulia, yang dikaruniakan-Nya kepada kita di dalam Dia, yang dikasihi-Nya. Sebab di dalam Dia dan oleh darah-Nya kita beroleh penebusan, yaitu pengampunan dosa, menurut kekayaan kasih karunia-Nya*" (Efesus 1:6-7). "*Namun sekarang setelah dibebaskan dari dosa dan setelah diperhamba oleh Elohim, kamu memperoleh buah bagi pengudusanmu, dan akhirnya ialah hidup yang kekal. Sebab upah dosa ialah maut, tetapi karunia Elohim ialah hidup yang kekal di dalam Kristus YESUS Tuhan kita*" (Roma 6:22-23).

Apakah orang Muslim berupaya untuk mendapatkan 'kemerdekaan abadi'?

Dalam Qur'an terjemahan Yusuf Ali, ia mengakui Firdaus sebagai sebuah tempat 'kemerdekaan abadi'. Dalam sebuah catatan kaki untuk Sura 9:111 ia menjelaskan frase "*kemenangan besar*". Ia menulis, "*Keselamatan adalah kemerdekaan kekal dari perbudakan dunia ini. Inilah doktrin sejati penebusan; dan kita diajari bahwa ini bukan hanya merupakan doktrin Qur'an namun doktrin dari Pewahyuan-pewahyuan terdahulu...Musa...Yesus*".

Jelas sekali bahwa Ali percaya bahwa kebebasan, keselamatan dan penebusan berkaitan dengan erat. Apakah ia menggunakan istilah-istilah Alkitab ini sebagai sebuah cara untuk menambahkan pernak-pernik pada penafsirannya? Ia mengklaim pengajarannya bersesuaian dengan 'wahyu-wahyu terdahulu' namun apakah ini adalah masalah yang sebenarnya? Berdasarkan kata "jual beli" dalam Sura 9:111, ia bermain-main dengan istilah penebusan yang dimiliki kekristenan. Namun demikian, Ali sangat menekankan bahwa pemahaman

Kristen mengenai kebebasan, yaitu dibeli dengan pengorbanan darah, adalah salah. "Pandangan lain manapun mengenai penebusan ditolak oleh Islam, terutama yang berasal dari kekristenan yang sesat, yang berpikir bahwa ada orang lain yang menderita bagi dosa-dosa kita dan kita ditebus oleh darahnya. Yang diperhitungkan adalah penyerahan diri kita sendiri, bukan kebajikan orang lain. Penyerahan diri kita yang seutuhnya mencakup berjuang bagi tujuan..."

Melihat Firdaus sebagai sebuah tempat 'kemerdekaan abadi' menimbulkan pertanyaan "kemerdekaan dari apa?" Alkitab berbicara mengenai akhirat dalam pengertian mengalami "*kemerdekaan mulia dari maut dan kebinasaan*" (Roma 8:21). Apakah Yusuf Ali menyadari akan hal ini? Satu hal yang kita ketahui: sama dengan orang-orang Kristen, orang Muslim pun percaya bahwa di Firdaus tidak ada kematian ataupun dukacita (Sura 44:56 dan Wahyu 21:4). Ini memberikan kita semua lebih banyak alasan untuk mengeksplorasi gagasan mengenai pelepasan (penebusan) dari perbudakan maut.

Merdeka dari maut dan kebinasaan

Tema ini telah dijelaskan secara terperinci dalam sejumlah tulisan; maka saya tidak akan membahasnya dengan mendetil disini. Saya menyarankan anda untuk membaca "Apakah Kematian adalah Akhir?" ([Is Death the End?](#)) Para nabi dan para rasul menubuatkan bahwa Tuhan pada akhirnya akan menghancurkan maut dan membangkitkan orang-orang pecaya yang sejati kepada kehidupan kekal (Yesaya 25:7-9; 26:19; Wahyu 21:4; Mazmur 49:7-15; Mazmur 68:19-20). Perhatikan ada dua kelompok kata yang biasanya diasosiasikan dengan ayat-ayat yang fokus pada maut atau akhirat: di satu sisi, ada selamat dan keselamatan, di sisi lain ada menebus dan penebusan. Sudah tentu, tiap kelompok ini mempunyai kata benda personal korespon yang berhubungan dengan sebuah gelar atau nama Tuhan, misalnya Juruselamat, Penebus.

Nabi Ayub yang tidak asing baik untuk orang Kristen dan juga Muslim membuat sebuah deklarasi yang penting saat ia menderita penyakit yang sangat menyiksa yang nampaknya akan berakhir dengan kematian. Ia membuat sebuah pengakuan yang telah bergema di sepanjang abad sebagai suatu penguatan bagi orang-orang saleh saat mereka mengalami pengujian yang sangat berat. Alkitab mencatat pengharapan Ayub,

"Tulangku melekat pada kulit dan dagingku, dan hanya gusiku yang tinggal padaku. Kasihanilah aku, kasihanilah aku, hai sahabat-sahabatku,...²³ Ah, kiranya perkataanku ditulis, dicatat dalam kitab,²⁴ terpahat dengan besi pengukir dan timah pada gunung batu untuk selama-lamanya!²⁵ Tetapi aku tahu: Penebusku hidup, dan akhirnya Ia akan bangkit di atas debu. Dan bahkan setelah mereka merusak kulitku, tetapi demikian, di dalam dagingku aku akan melihat Elohim, ...mataku sendiri menyaksikan-Nya dan bukan orang lain. Hati

sanubariku merana karena rindu. ²⁸ Kalau kamu berkata: Kami akan menuntut dia dan mendapatkan padanya sebab perkaranya!" (Ayub 19:20-28)

Sebagai kesimpulan, saya ingin bertanya pada para sahabat Muslim saya, "Apakah kalian benar-benar menghormati Tuhan sebagai Penebus/Juruselamat?" Dari sudut pandangan islami, mengapa begitu sulit untuk menerima atribut Al Faadi (Penebus) sebagai salah satu dari nama-nama ilahi yang penting? Bukankah gelar ini layak diingat dan dimasukkan ke dalam 99 nama yang indah? Saat kalian memikirkan hal ini, ingatlah deklarasi Ayub yang menakjubkan. Tidak hanya demikian, ingatlah juga kisah Abraham dalam Qur'an dimana ia diuji untuk mengurbankan putranya; kisah ini mengandung kebenaran penebusan, "*Dan Kami tebus anak itu dengan sembelihan yang besar*" (Sura 37:107). Akhirnya, ijinakan saya menganjurkan kalian untuk membaca artikel berjudul [The Mystery of Abraham's Sacrifice](#).

Apakah orang Muslim setuju bahwa manusia adalah budak dosa (seperti yang diajarkan Kristus)?

Orang Muslim langsung setuju bahwa orang Yahudi adalah hamba dosa tetapi mungkin mereka tidak terlalu yakin jika hal ini berlaku pada umat manusia pada umumnya. Apabila kita melakukan pengujian secara ketat, maka kita akan mendapati bahwa orang Muslim jarang menanggapi masalah dosa dengan serius. Mereka lebih suka menggambarkan manusia sebagai makhluk yang lemah atau pelupa.

Hal ini bertentangan dengan Alkitab yang mengatakan, "*Betapa liciknya hati, lebih licik dari pada segala sesuatu, hatinya sudah membatu: siapakah yang dapat mengetahuinya?*" (Yeremia 17:9). Potret Alkitabiah manusia sebagai hamba dosa tidak sesuai dengan teologi islami.

Pertimbangkanlah bagian-bagian Alkitab ini yang ditulis oleh Paulus, seorang yang mendalami Yudaisme dan seorang murid Taurat yang terpelajar. Perhatikan bagaimana ia sangat dipengaruhi oleh rasa ketidakmampuan untuk hidup sesuai kewajiban-kewajiban saleh yang dituntut oleh hukum Taurat. Pengalamannya sebelum menjadi seorang Kristen diwarnai dengan kerja keras untuk membuat amal sebanyak mungkin dan mengikuti banyak regulasi dan ritual-ritual yang ditetapkan oleh hukum.

Paulus tiba pada kesimpulan bahwa "*Sebab kita tahu, bahwa hukum Taurat adalah rohani, tetapi aku bersifat daging, terjual di bawah kuasa dosa...Sebab secara batiniah manusia, aku suka pada hukum Elohim, tetapi aku melihat hukum yang lain dalam anggota tubuhku, yang berperang melawan hukum akal budiku dan yang menjadikan aku tawanan dalam hukum dosa yang ada dalam anggota tubuhku. Aku manusia celaka! Siapakah yang akan membebaskan aku*

dari tubuh maut ini? Aku bersyukur kepada Elohim melalui YESUS Kristus Tuhan kita. Demikian selanjutnya, aku sendiri di satu pihak dengan akal budi mengabdikan pada hukum Elohim, di pihak lain dengan daging pada hukum dosa” (Roma 7:14-25).

Paulus dengan rendah hati mengakui bahwa ia telah menjadi hamba dosa, sedangkan para pemimpin Muslim menyangkali bahwa para nabi juga berdosa. Anda dapat meneliti soal pertobatan dan dosa dalam sebuah artikel berjudul [Heartfelt Fasting and Repentance](#).

Pentingnya Sura 9:111 dalam perang-perang pembebasan

Sebelumnya kita telah mengutip catatan kaki Yusuf Ali terhadap ayat ini dimana ia berbicara mengenai 'berperang'. Pada kenyataannya, ayat ini dengan jelas menyatakan, *"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang Mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh...bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar” (Sura 9:111).*

Ini adalah ayat utama yang digunakan oleh kelompok Muslim radikal untuk menyalakan api kebencian mereka terhadap Amerika dan Israel, menginspirasi mereka untuk melancarkan serangan-serangan bunuh diri di Irak dan Palestina/Israel.

Mati dengan cara seperti ini adalah satu-satunya jalan – menurut Islam – yang dapat memberikan pengharapan pasti untuk mencapai surga. Pengharapan penebusan yang diberitakan para nabi tidak dikompromi oleh api kebencian seperti ini. Melainkan pengharapan yang berfokus pada Mesias. Dia-lah yang kelahirannya menginspirasi nabiah Hana untuk bersyukur pada Tuhan dan ia *"berbicara tentang Anak itu kepada semua orang yang menantikan kelepasan untuk Yerusalem” (Lukas 2:38).*

Nabi Yesaya memberikan peringatan yang keras kepada orang-orang yang sombong, *"Kami telah mengikat perjanjian dengan maut, dan dengan dunia maut kami telah mengadakan persetujuan” (Yesaya 28:15).* Perhatikan bagaimana para 'pejuang kebebasan' berpikir: mereka membayangkan sebuah 'tawar menawar' yang menginspirasi mereka untuk mendapatkan 'kemerdekaan' dari maut dan kelepasan dari menghadapi penghakiman pada hari perhitungan.

Tetapi berapa banyak diantara mereka yang pernah membaca apa yang dikatakan nabi Yesaya sebagai tanggapan terhadap pendekatan buatan manusia seperti itu untuk mengalahkan maut? Yesaya bernubuat, *"Sesungguhnya, Aku*

meletakkan sebagai dasar di Sion sebuah batu, batu yang teruji, sebuah batu penjuru yang mahal ([cornerstone](#)), suatu dasar yang teguh: Siapa yang percaya, tidak akan gelisah!" (Yesaya 28:16).

Perhatikan bahwa Yerusalem adalah tempat dimana Tuhan meletakkan batu penjuru-Nya. Dalam Yesaya 25:7 nabi Yesaya berbicara mengenai peran penting Yerusalem dalam rencana Tuhan untuk menghadapi maut. Sekali lagi kita melihat ada hubungan antara Yerusalem dan maut. Ayat ini menegaskan batu penjuru itu sebagai jawaban Tuhan terhadap usaha manusia yang sia-sia untuk menghalau maut mempunyai paralel yang menakjubkan dengan Yesaya 25:7.

Pasal 28 ayat 15,16 menunjukkan kesia-siaan usaha manusia untuk "*mengikat perjanjian dengan maut*". Bertentangan dengan usaha manusia ini, batu penjuru Tuhan di **Yerusalem** adalah satu-satunya rencana untuk menyelamatkan dari maut, dan ia dapat dipercaya dan tidak tergoyahkan.

Jika membaca Injil dengan seksama akan terlihat bahwa Mesias mengkonfirmasi baik Yesaya 25:7 dan 28:16. Yesus berkata, "*Sekarang kita pergi ke Yerusalem dan segala sesuatu yang ditulis oleh para nabi mengenai Anak Manusia akan digenapi.* ³² *Sebab Ia akan diserahkan kepada bangsa-bangsa yang tidak mengenal Elohim, diolok-olokkan, dihina dan diludahi,* ³³ *dan mereka menyesah dan membunuh Dia, dan pada hari ketiga Ia akan bangkit*" (Lukas 18:31-33). Tidak sulit untuk melihat bahwa Yesus Kristus menaklukkan maut dengan kebangkitan-Nya yang dramatis dari kubur. Sebagai akibatnya, Ia mempunyai otoritas untuk mengklaim, "*Aku memegang segala kunci maut dan kerajaan maut*" (Wahyu 1:18).

Kesimpulan

kita telah memulai dengan menyelidiki kebebasan dengan melihat pada pengajaran Alkitab mengenai kebebasan dari perbudakan. Qur'an mempunyai beberapa pengajaran mengenai membebaskan budak namun saya tidak melihat hal itu dapat dibangun di atas gagasan ini atau menggunakannya sebagai analogi untuk menghadirkan kebebasan sebagai sebuah prinsip atau cara hidup. Sebelum mengakhiri, kita telah melihat komentar Yusuf Ali yang menunjukkan bahwa maut dapat merupakan suatu perbudakan dan ketika orang-orang beriman mengalami kelepasan yang puncak dari maut (yaitu Firdaus) maka itulah 'kebebasan abadi'. Kita telah menunjukkan bahwa penjelasan Ali mengenai kemerdekaan tidak konsisten dengan wahyu-wahyu terdahulu, bertentangan dengan klaim-klaimnya.

Saat kita menyimpulkan, penting sekali untuk mengingat kembali pernyataan Raheel Raza, "*kebebasan berbicara adalah hak yang terpenting yang kita miliki*". Saya ingin mengatakan bahwa kebebasan nurani tidak kalah pentingnya. Namun

demikian, kebebasan yang jauh lebih penting adalah keselamatan, yaitu "*kebebasan mulia dari maut dan kebinasaan*" (Roma 8:21). Ijinkan saya untuk mengundang anda untuk menerima kebebasan dari dosa (pengampunan) dan kebebasan dari maut (hidup kekal) yang tersedia sebagai pemberian yang cuma-cuma melalui iman kepada Yesus Kristus.